

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap bangsa memiliki beragam nilai yang berbeda - beda dalam kehidupan sebagai suatu bentuk budaya yang diyakini penting oleh masyarakat. Keberadaan nilai tersebut dapat dianggap baik maupun dianggap buruk dan akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak berdasarkan pilihannya. Salah satu negara yang saat ini memiliki nilai hidup sebagai suatu bentuk budaya yaitu negara Jepang.

Jepang dikenal sebagai sebuah negara yang memiliki bangsa yang maju dengan penduduknya yang produktif dan memiliki dedikasi tinggi dalam bekerja karena bangsa Jepang lebih mengutamakan kemajuan perusahaannya dibandingkan dengan mementingkan kepuasan dan kesuksesan pribadi (Shindo, 2015, h. 66-67). Kebiasaan tersebut telah dilakukan sejak zaman Meiji pada tahun 1868 – 1912 pada saat Jepang berusaha mencapai modernisasi dengan didasarkan pada pemikiran bahwa Jepang akan mengalami ketertinggalan. Hal tersebut membuat bangsa Jepang bekerja dengan keras agar dapat setara dengan bangsa barat melalui mengembangkan industri dan memperkuat militer sehingga kerja keras tersebut secara turun - temurun menjadi budaya maupun kebiasaan yang dilakukan hingga saat ini (Shindo, 2015, h. 21 - 24). Namun, atas dedikasi yang telah dilakukan tersebut tidak membuat harapan hidup bangsa Jepang menjadi hilang karena Ken Mogi, (2017) menjelaskan bahwa “Menurut Survei 2016 oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, Kesejahteraan, dibandingkan dengan negara – negara dan wilayah - wilayah lain didunia, usia panjang kaum pria Jepang menduduki peringkat keempat didunia, dengan angka harapan hidup rata – rata 80,79 tahun, setelah Hongkong, Islandia, dan Swiss. Kaum wanita Jepang memiliki umur terpanjang peringkat kedua didunia dengan angka harapan hidup rata – rata 87,05 tahun, setelah Hongkong dan disusul oleh Spanyol” (h.10-11).

Sekitar 2.455 orang di Jepang diketahui memiliki usia lebih dari 100 tahun untuk setiap 100.000 penduduk yang berada diujung utara pulau Okinawa tepatnya di desa Ogimi yang membuat pulau Okinawa menjadi kota dengan harapan hidup yang tinggi di dunia dan desa Ogimi juga dijuluki sebagai “*Village of Longevity*“ atau

Desa Umur Panjang (Gracia dan Miralles, 2016, h. xvi-xvii). Tidak hanya menjaga pola makan, masyarakat Ogimi yang disebut sebagai “*Centenarian*” (orang dengan usia lebih dari 100 tahun) memegang sebuah nilai hidup bernama *ikigai* yang berperan penting dalam membentuk kehidupannya sehingga *ikigai* sering kali menjadi sebuah alasan mengapa harus bangun dipagi hari agar tetap aktif dalam menjalani aktivitasnya bahkan setelah pensiun (Gracia dan Miralles, 2016, h. xvii-4).

*Ikigai* adalah istilah Jepang yang berasal dari penggabungan kata “*iki*” yang artinya kehidupan dan “*gai*” yang artinya alasan atau nilai. Secara filosofi, *ikigai* merupakan konsep pemikiran dari bangsa Jepang mengenai nilai hidup yang dapat menjelaskan kesenangan dan makna kehidupan (Mogi, 2017, h. 5-6). *Ikigai* didefinisikan sebagai salah satu jenis kebahagiaan yang disertai dengan gagasan untuk bergerak menuju masa depan meskipun sedang dalam keadaan menderita sehingga seseorang lebih cenderung melihat situasi saat ini sebagai jalan untuk menuju ke masa depan dan untuk menemukan makna pada saat ini. (Kamiya dalam Mitsuhashi, 2018, h. 13). Pentingnya makna hidup adalah untuk memahami bagaimana seseorang dapat mengatasi tantangan serta memaksimalkan potensi unik dalam kehidupannya (Fridayanti, 2013, h. 189).

Hingga saat ini *ikigai* dari Jepang sering kali dikenal sebagai diagram venn. Diagram tersebut terdiri dari empat aspek yang saling tumpang tindih yang akan memunculkan empat irisan yaitu *passion*, *profession*, *vocation* dan *mission*.



Gambar I.1 Diagram Venn *Ikigai* Marc Winn 1  
Sumber : <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/your-life/apa-itu-ikigai/>  
(Diakses pada 21/10/2020)

Berdasarkan artikel *ikigaitribe* yang memuat dua *podcast* yang mewawancarai Marc Winn yaitu seorang blogger sekaligus pencipta diagram venn *ikigai* dan kepada Akihiro Hasegawa yaitu seorang psikologi klinis asal Jepang yang pernah meneliti *ikigai* pada tahun 2001. Artikel tersebut menyatakan bahwa diagram yang disebut sebagai *ikigai* diciptakan oleh Marc Winn dan pada wawancara tersebut Marc Winn menyatakan bahwa penciptaan diagram tersebut hanya dengan mengganti kata *purpose* yang ada pada diagram *purpose* milik Andres Zuzunaga yaitu seorang psikologi asal spanyol dengan kata *ikigai* yang diberasal dari sebuah video *TEDTalk* yang disaksikan dari Dann Buettner berjudul “*How To Live To Be 100+*”.

Diagram tersebut dipublikasi oleh Marc Winn kedalam artikel blog berjudul “*What Is Your Ikigai*” tahun 2014 sebagai konsep *ikigai* dari Jepang dan artikel tersebut telah dibaca oleh banyak orang hingga membuat diagram didalam artikel *blog* tersebut menjadi *viral* diluar negara Jepang. Namun, *podcast* kedua yang mewawancarai Akihiro Hasegawa menyatakan bahwa diagram yang disebut sebagai *ikigai* tersebut bukanlah arti *ikigai* yang sebenarnya bagi bangsa Jepang karena *ikigai* tidak harus selalu berhubungan dengan pekerjaan atau berpenghasilan (Kemp, 2019) dan berdasarkan survei pada tahun 2010 oleh Central Research Service hanya sebanyak 31% dari 2000 pria dan wanita yang menganggap pekerjaan sebagai *ikigainya* (Mitsubishi, 2018, h.13). Siapapun dapat merasakan dan menemukan *ikigai* tanpa harus menjadi bangsa Jepang sehingga orang yang bukan bangsa Jepang juga bisa memiliki *ikigai* (Mogi, 2017, h. 16). Sejak tersebarnya *ikigai* yang digambarkan sebagai diagram venn yang dibuat oleh Marc Winn, istilah *ikigai* mulai populer sebagai diagram tersebut diberbagai negara termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, informasi mengenai *ikigai* masih belum banyak diketahui oleh sebagian masyarakat perkotaan khususnya di kota Bandung sehingga fungsi, cara dan manfaat dari *ikigai* juga masih belum banyak diketahui, namun sejak dikenalnya diagram milik Marc Winn yang tersebar sebagai konsep *ikigai* dari Jepang membuat sebagian masyarakat perkotaan khususnya di kota Bandung yang pernah mengetahui *ikigai* masih ada yang mengetahui *ikigai* sebagai diagram venn

*ikigai* milik Marc Winn sehingga masih mengakibatkan kesalahpahaman informasi yang dialami oleh sebagian masyarakat. Dengan adanya permasalahan tersebut membuat masyarakat perlu mengetahui informasi mengenai arti *ikigai* yang sebenarnya bagi bangsa Jepang beserta dengan fungsi, manfaat dan cara menemukan *ikigai* apalagi kota Bandung merupakan perkotaan yang pada dasarnya kehidupan di perkotaan memiliki tingkat tekanan yang lebih tinggi dan rentan mengalami gangguan mental dari berbagai faktor dibandingkan dengan wilayah pedesaan sehingga dengan mengetahui informasi tentang *ikigai* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam mengupayakan agar dapat menjadikan hidup lebih bermakna, bahagia dan merasakan kehidupan yang layak untuk dijalani.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

- Sebagian masyarakat Indonesia di wilayah perkotaan khususnya di kota Bandung masih belum banyak yang mengetahui informasi mengenai *ikigai*.
- Informasi *ikigai* yang saat ini dikenal sebagai diagram venn *ikigai* bukanlah arti *ikigai* yang sebenarnya bagi bangsa Jepang sehingga *ikigai* yang saat ini tersebar dan diketahui sebagai diagram oleh sebagian masyarakat perkotaan di Indonesia khususnya di kota Bandung adalah informasi *ikigai* yang keliru.
- Sebagian masyarakat Indonesia di wilayah perkotaan khususnya di kota Bandung masih belum banyak yang mengetahui fungsi dan manfaat dari *ikigai*.
- Sebagian masyarakat perkotaan di Indonesia khususnya di kota Bandung masih belum banyak yang mengetahui bagaimana cara menemukan dan mencapai *ikigai*.

## **I.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya yaitu, Bagaimana memberi tahu informasi kepada masyarakat secara

efektif mengenai *ikigai* sebagai nilai hidup bangsa Jepang agar masyarakat dapat mengetahui informasi dan manfaat dari *ikigai*?

#### **I.4. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah pada perancangan ini yaitu mengenai informasi tentang *ikigai* berupa pengetahuan dasar, fungsi, manfaat dan cara menemukan *ikigai*. Penelitian ini dibatasi pada usia dewasa dini antara 18 - 25 tahun yang bertempat tinggal di perkotaan di Indonesia khususnya di kota Bandung dengan kurun waktu mulai dari bulan April sampai dengan Mei 2021.

#### **I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan**

##### **I.5.1. Tujuan Perancangan**

- Memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai informasi, fungsi dan manfaat dari *ikigai* agar masyarakat dapat memanfaatkan *ikigai* sebagai alternatif untuk menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia.
- Meluruskan kesalahpahaman masyarakat mengenai *ikigai* yang digambarkan sebagai diagram venn yang dibuat oleh Marc Winn agar masyarakat dapat mengetahui arti *ikigai* yang sebenarnya bagi bangsa Jepang.
- Memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai bagaimana agar *ikigai* dapat ditemukan, dirasakan dan dicapai.
- Memperkenalkan *ikigai* sebagai salah satu budaya dari Jepang.

##### **I.5.2. Manfaat Perancangan**

- Masyarakat dapat memanfaatkan informasi mengenai *ikigai* sebagai nilai hidup bangsa Jepang untuk diterapkan sebagai alternatif agar menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia.
- Mendapatkan pengetahuan dasar mengenai informasi, fungsi dan manfaat yang ada dalam *ikigai* sehingga masyarakat dapat mengambil hal – hal positifnya.
- Mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana cara menemukan dan mencapai *ikigai* sehingga masyarakat dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari.

- Mendapat pengetahuan baru terkait dengan budaya Jepang bernama *ikigai*.